

# Pembelajaran Tari di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Yogyakarta: Kajian *Embodiment* dan Multikulturalisme

Titik Putraningsih<sup>1</sup>, GR. Lono L. Simatupang, dan Suminto A. Sayuti  
Program Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri  
Yogyakarta

## Abstract

**The Character Education through Arts: An Analysis of the Dance Learning Process in High Schools.** This research aims to describe the practice of character education through the dance learning process in high schools, criticizing high schools' approach for instilling character education to an attitude of tolerance and appreciative towards cultural diversity in Indonesia. It s qualitative research with an ethnoreology and multicultural approach. The study used a purposive sampling method to determine the sample and selected schools that develop a multicultural educational dimension. The ethnoreology approach is to observe embodiment experiences to the students who study local dance and Nusantara dance. A Multicultural approach is applied to monitor education for empowerment by using Ki Hadjar Dewantara's Arts Education concept at schools. Data collection was conducted by observation, field study, literature, interviews, and documentation. Matthew B. Milles and A. Michael Huberman's data reduction stages, data exposure, and concluding were used to analyze the data. The research findings show that (1) dance learning in high schools is an educational tool and an appropriate means to instill character education. It is an effort to positively influence students' lives as a tool to control the students' souls towards beauty, nobility, and refinement to live harmoniously and empowered. (2) Character education in dance lessons is by applying to appreciate, expressing, and creating dance works. (3) From a multicultural education perspective, the experience of the dancers' needs will foster an attitude of tolerance and appreciation.

Keywords: character education; dance learning; high school

## Pendahuluan

Yogyakarta dikenal masyarakat sebagai kota pelajar dan menjadi idaman masyarakat luas untuk menuntut ilmu, baik di sekolah negeri maupun swasta. Yogyakarta dianggap sebagai miniaturnya Indonesia karena terdapat banyak pelajar yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia yang tentunya memiliki karakter, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda untuk selanjutnya saling berbagi ilmu dan pengalaman masing-masing kepada pelajar yang lainnya. Tidak heran bila kota Yogyakarta disebut sebagai kota pelajar di Indonesia.

<http://jogja.tribunnews.com> menyebutkan bahwa sebutan sebagai kota pelajar tersebut salah satunya mengacu pada para siswa yang datang dari berbagai daerah tersebut yang sebagian merupakan siswa SMP atau SMA yang pernah mendapatkan pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selama proses belajar diharapkan peserta didik akan mendapat pengalaman hidup yang akan membentuk karakter kepribadiannya.

Namun demikian, masih ada perilaku negatif yang dilakukan remaja sekolah karena pada usia remaja ini sangat rentan dengan pengaruh sosial, baik di lingkungan

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Program Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.  
Email: titik.putraningsih@gmail.com.

sekolah maupun masyarakat. Belum lama ini, semakin marak berita kenakalan remaja dan *klithih*, sehingga masyarakat menjadi miris karena berita tersebut menggambarkan para remaja belum mampu mengendalikan emosi, berbuat nekat berkelahi antargeng bahkan sampai membunuh (“Yogyakarta Darurat Klithih”, <http://krjogja.com> diunduh pada tanggal 15 Februari 2017, dan berita tentang “MUHI Berduka, Satu Siswa Korban Pembacokan Meninggal Dunia”). Fenomena ini perlu dicermati karena di antara mereka adalah para remaja sekolah.

Dalam pendidikan budi pekerti perlu ditekankan penguasaan diri sendiri agar dapat mengalahkan tabiat yang tidak baik. Jika seseorang mempunyai kecerdasan budi pekerti yang kokoh hingga dapat mewujudkan kepribadian, ia akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat yang tidak baik (Dewantara, 2013: 24-25). Terkait dengan perilaku negatif remaja sekolah tersebut terjadi karena mereka belum bisa mengontrol diri sendiri sehingga melakukan perbuatan yang tidak baik. Hal yang perlu dipertanyakan adalah keberhasilan pendidikan budi pekerti di sekolah. Dalam hal ini, peran sekolah menjadi penting untuk menanamkan budi pekerti yang menyatu dengan mata pelajaran di sekolah.

Mencermati fenomena yang diuraikan tersebut perlu dipikirkan cara untuk mencapai kecerdasan budi pekerti yang baik agar manusia dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sebagai manusia yang beradab dan berbudaya. Kebutuhan dasar manusia untuk mengembangkan diri, baik secara alamiah maupun ilmiah, berdasarkan kompetensi setiap individu memerlukan pendidikan seni dalam usaha pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan intelektual (IQ). Hal ini juga merupakan bentuk pendidikan yang mampu memberikan keseimbangan (*equilibrium*) antara kebutuhan intelektualitas dan sensibilitas kehidupan seseorang (Jazuli, 2005: 3-4). Berdasarkan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri,

kecerdasan intelektual yang bersumber pada pengoptimalan fungsi otak belahan kiri harus sebanding dengan pengembangan fungsi otak belahan kanan sebagai sumber potensi emosi dan seni.

Pada konteks inilah peranan pendidikan seni sangat penting dalam membantu pendewasaan peserta didik. Asumsi tersebut cukup beralasan karena pendidikan seni berdimensi mental (moral), analisis, dan sintesis, sehingga dapat membantu kecerdasan emosional dan intelektual, menghargai pluralitas budaya dan alam semesta, menumbuhkan daya imajinasi, motivasi dan harmonisasi peserta didik dalam menyiasati atau menanggapi setiap fenomena sosial budaya yang muncul ke permukaan (Jazuli, 2005: 1-2). Oleh karena itu sesuai tujuan Pendidikan Nasional, di antaranya ikut mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, dasar pendidikan seni harus dilandasi oleh kemampuan rasional, keserasian dan keseimbangan, kesadaran tujuan hidup dan pandangan hidup yang menghendaki adanya pengendalian diri dan kepentingan dalam upaya mencapai kebahagiaan bersama. Peranan sekolah menjadi penting untuk menyelenggarakan pendidikan seni dalam rangka menanamkan nilai-nilai kehalusan jiwa dan budi pekerti. Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai cara pembelajaran tari di SMA Yogyakarta dalam kajian *embodiment* dan multikultural.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menurut Pertti Alasuutari seperti dunia yang harus diperhatikan tidak hanya sekadar mendapatkan seperangkat ukuran. Untuk mengetahui sampel, digunakan metode sampling setelah observasi dengan wawancara ke kepala sekolah, guru seni dan budaya, guru seni tari di sejumlah sekolah di Yogyakarta. Kemudian, dipilih sekolah yang mengembangkan dimensi pendidikan multikultural, seperti tercermin dalam

karakteristik pelajaran seni dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi dan multikultural. Dibutuhkan teori dan konsep untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian.

Etnokoreologi berasal dari kata 'etno' yang berarti etnis, 'koreo' berarti tari. Dengan demikian etnokoreologi mengandung arti ilmu tentang tari-tari etnis. Dalam hal ini, etnokoreologi berbeda dengan koreologi yang cenderung mengkaji tari, khususnya balet. Apabila koreologi analisisnya hanya gerakannya saja, analisis etnokoreologi menyertakan juga keterlibatan masyarakat pendukung tari itu sendiri. Hal tersebut tentu memiliki beberapa alasan. *Pertama*, tari adalah produk sebuah masyarakat. *Kedua*, sebagai produk masyarakat, tari mengandung nilai-nilai yang dianut masyarakat tersebut. *Ketiga*, nilai yang dianut masyarakat satu dengan masyarakat lainnya itu berbeda. *Keempat*, menilai atau mengapresiasi sebuah tari etnis tidak bisa berlaku umum harus dengan acuan nilai yang dianut masyarakat pemilik budaya tarinya (Maquet dalam Narawati, 2013: 2).

Pendekatan etnokoreologi untuk mengamati pengalaman tubuh (*embodiment*) pada siswa yang mengalami gerakan tari secara teknikal dikaitkan dengan norma atau aturan etnis tertentu (Jawa: *paugeran*) dalam menari, yaitu: *wiraga*, *wirama*, *wirasa* dan psikologi penari yang berhubungan dengan filosofi Joged Mataram. Pendekatan multikultural digunakan untuk mengamati pendidikan pemberdayaan. Kerangka metodologis yang multiperspektif digunakan untuk melakukan analisis dengan tujuan menjawab permasalahan dan memenuhi tujuan berdasarkan landasan teori. Hal itu digunakan untuk mengamati perkembangan seni pertunjukan yang tidak bisa lepas dari perkembangan politik, sosial, ekonomi, dan berkaitan dengan kehidupan masyarakat pemiliknya. Penelitian ini bersifat kualitatif, untuk mengamati objek dengan cermat dan menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi dan multikultural. Ranah lingkup dan permasalahan

an mengandalkan data kualitatif. (Soedarsono, 2001: 14-16). Salah satu sifat data kualitatif adalah data itu merupakan data yang memiliki kandungan yang kaya, multidimensional, dan kompleks (Alasuutari, 1996: 45-46). Pemahaman objek multidimensional bahwa seni tidak bisa berdiri sendiri sudah begitu melekat. Sifat faktual kedudukan interdependensi ini seringkali tidak diperhatikan dalam setiap kehadiran seni tari sebagai objek multidimensional.

## Pembahasan

Artikel ini merupakan rangkaian penelitian dengan memaparkan analisis kajian pustaka yang dirujuk untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### A. Pendidikan Seni

1. Untuk memperluas potensi seni dalam kelas diuraikan sebuah metodologi untuk pembelajaran. Definisi seni diperlukan dalam ranah yang paling luas untuk menyertakan seni pertunjukan (musik, tari, teater) sebagaimana seni bukan pertunjukan seni visual (fotografi, sastra, kriya, dan patung). Goldberg (1997: 5). mendefinisikan metodologi sebagai cara guru mengikat siswa dalam pembelajaran yang bermakna bagi mereka, dan menyediakan sebuah forum melalui hal yang sedang dipelajari. Golberg (1997:4) menjelaskan bahwa "*there are three ways in which I will describe the arts as integrated into learning: learning about the arts, learning with the arts, and learning through the arts*". Ada tiga cara terpadu dalam pembelajaran seni, yaitu: belajar mengenai seni, belajar dengan seni, dan belajar melalui seni. Seni, sebagai sebuah metodologi untuk belajar mengajar, memacu guru untuk memperluas kegiatan dalam memperkenalkan mata pelajaran pokok. Dengan melatih imajinasi melalui karya seni yang terkait dengan mata pelajaran pokok, anak-anak lebih memungkinkan

untuk membuat hubungan baru yang tidak terpikirkan sebelumnya. Imajinatif dan kreatif merupakan kemampuan yang tidak hanya dimiliki oleh seniman. Kemampuan kreatif merupakan fundamental dalam bidang apapun. Tiga cara tersebut dapat digunakan sebagai metodologi efektif untuk pembelajaran dan kurikulum terpadu, yaitu: (1) siswa dapat belajar dengan seni, yaitu mengeksplor mata pelajaran pokok dengan media; (2) murid dapat mengeksplorasi mata pelajaran pokok melalui seni dengan menciptakan karya seni yang mengekspresikan refleksi dirinya yang terfokus pada mata pelajaran spesifik. (3) murid dapat belajar seni sebagai ilmu pengetahuan mata pelajaran itu sendiri (Goldberg, 1997: 17). Tiga cara tersebut diimplementasikan ke dalam cara belajar siswa melalui metode mengalami dan melakukan gerak tari, belajar menciptakan koreografi tari, dan belajar tentang pengetahuan tari.

2. Pendidikan merupakan proses pembudayaan, suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga dengan maksud memajukan serta mengembangkan kebudayaan menuju ke arah keluhuran hidup kemanusiaan. Pendidikan yang humanis menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti, membantu manusia berkembang lebih manusiawi dan lebih berbudaya. Hal ini berkaitan dengan dengan daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif) (Dewantara, 2013: 354)

Dalam konteks pendidikan seni dijelaskan bahwa pendidikan dan pengajaran kesenian merupakan salah satu usaha memberi pengaruh yang baik terhadap perkembangan hidup anak-anak, baik rohani maupun jasmani. Selain itu, pendidikan seni bermanfaat pula sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi

jiwa ke arah keindahan, keluhuran, dan kehalusan sehingga layak hidup yang beradab dan berbudaya (Dewantara, 2013: 351-353). Pelaksanaan pendidikan berdasarkan Azas Trikon, yaitu kontinyu dengan peradaban dan kebudayaan sendiri, konvergen dengan adab dan kebudayaan bangsa-bangsa lain sedunia, dan konsentris dalam persatuan adab dan kebudayaan universal. Dalam pembelajaran mempunyai prinsip 3N yang terdiri dari *niteni*, *nirokake*, dan *nambahi*. Prinsip pembelajaran tersebut dikembangkan dalam kurikulum 2013, meliputi: mengamati, mengolah, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengapresiasi. Sementara itu, prinsip 3Ng yang terdiri *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni* (Dewantara, 2013: 457). Konsep ini merupakan intergrasi dari aspek pengetahuan, rasa, dan perilaku.

## B. Pendidikan Multikultural

1. Beberapa ilmuwan menawarkan definisi pendidikan multikultural. Di Amerika Serikat, pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah mengenai suatu rangkaian kepercayaan yang mengakui pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, atau pun negara (Bank. ed. 2004, 28). Bank mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah gagasan atau konsep, suatu gerakan reformasi pendidikan, dan proses. Pendidikan multikultural menggabungkan gagasan bahwa semua siswa sama, tanpa membedakan jenis kelamin mereka dan kelas sosial, karakteristik etnis, ras, atau budaya mereka harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Selain itu, pendidikan multikultural juga merupakan proses yang tujuan tidak akan pernah menyadari sepenuhnya (Bank, 2007: 3-4). Juju Masunah telah menggabungkan dan merumuskan definisi bahwa pendi-

dikan multikultural di Indonesia adalah konsep gerakan reformasi pendidikan dan pendekatan untuk pengajaran dan pembelajaran berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan demokratis, dan yang menegaskan pluralisme budaya dan membangun kesadaran dinamika sosial, yang mungkin menyebabkan perubahan sosial (Masunah, 2008: 52-53). Ada enam tujuan pendidikan multikultural yang cocok untuk Indonesia, antara lain: (1) meningkatkan/hubungan umat manusia di seluruh kelompok budaya, (2) memahami diri sendiri dan orang lain, (3) penguatan nilai-nilai dan keyakinan yang demokratis di antara semua orang Indonesia, (4) mengembangkan pemikiran kritis, (5) mencapai keberhasilan akademik, dan (6) merekonstruksi masyarakat Indonesia yang beragam budaya. H.A.R. Tilaar menjelaskan pendidikan multikultural di Indonesia perlu pedagogik baru yang dibutuhkan, yaitu (a) pedagogi pemberdayaan (*pedagogy of empowerment*), dan (2) pedagogi kesetaraan sesama manusia dalam kebudayaan yang beragam (*pedagogy of equity*). Pedagogi pemberdayaan ialah seseorang mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya keberdayaan itu digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam negara-bangsa Indonesia (Tilaar, 2004: 189).

2. Pendidikan Multikultural dan Seni. Tujuan utama bagi para praktisi ialah untuk mencari suatu sistem pendidikan yang adil dan efektif untuk keberagaman budaya peserta didik, dan mewujudkan masyarakat yang lebih demokratis ditandai dengan kesetaraan dan keadilan sosial. Mengacu pada tujuan dan strategi pendidikan multikultural, seseorang dapat membayangkan cara seni dapat menciptakan jaring-jaring yang berhubungan dengan banyak aspek dari konten mereka. Goldberg menawarkan tujuh prinsip umum yang menguraikan hubung-

an pendidikan multikultural dan seni. Prinsip-prinsip yang terkait, baik dengan konten pendidikan multikultural dengan seni maupun dengan proses pendidikan multikultural sebagaimana tergabung dengan seni sebagai metodologi. Prinsip-prinsip dengan mengombinasikan tujuan dan strategi yang ditunjukkan oleh Davidman dan Davidman, menggabungkan istilah proses yang dijelaskan oleh Nieto, dan mengintegrasikan peran seni ketika digunakan dalam ruang kelas sebagaimana yang ditunjukkan pada seni dan pembelajaran. (Goldberg, 1997: 14-15).

Tujuh prinsip itu diuraikan sebagai berikut.

- a. Seni memperluas ekspresi dan menyediakan gaya pembelajaran yang beragam pada anak;
- b. Seni memungkinkan kebebasan berekspresi pada mereka yang belajar bahasa selain bahasa ibu;
- c. Seni menyediakan panggung dalam membangun harga diri;
- d. Seni mendorong kolaborasi dan harmonisasi intergrup;
- e. Seni memberdayakan murid dan guru;
- f. Seni memperdalam kepedulian guru akan kemampuan murid dan memberikan metode penilaian alternatif;
- g. Seni menyediakan suara otentik budaya dan menambahkan kompleksitas dalam belajar mengajar.

Prinsip-prinsip tersebut diakomodir ke dalam kurikulum SMA tahun 2013 perspektif multikultural tertuang dalam karakter dan sifat mata pelajaran seni budaya di SMA yang terdiri dari sifat multilingual, multikultural, dan multikecerdasan (Permendikbud No. 59 tahun 2014). Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk mencari suatu sistem pendidikan yang adil dan efektif bagi keberagaman budaya peserta didik, dan memiliki masyarakat yang lebih demokratis ditandai dengan kesetaraan dan keadilan sosial.

3. Pembelajaran Seni Tari di SMA. Permendikbud No. 59 tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, (lampiran halaman 54-55).

a. Pendidikan Seni Budaya secara konseptual bersifat, (1) multilingual, yakni pengembangan kemampuan peserta didik mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media, dengan pemanfaatan bahasa rupa, bahasa kata, bahasa bunyi, bahasa gerak, bahasa peran, dan kemungkinan berbagai perpaduan di antaranya. Kemampuan mengekspresikan diri memerlukan pemahaman tentang konsep seni, teori ekspresi seni, proses kreasi seni, teknik artistik, dan nilai kreativitas. Pendidikan seni bersifat (2) multidimensional, yakni pengembangan beragam kompetensi peserta didik tentang konsep seni, termasuk pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, dan etika. (3) multikultural, yakni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan peserta didik mengapresiasi beragam budaya Nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan peserta didik hidup secara beradab dan toleran terhadap perbedaan nilai dalam kehidupan masyarakat yang pluralistik. Sikap ini diperlukan untuk membentuk kesadaran peserta didik akan beragamnya nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat. (4) multikecerdasan, yakni peran seni membentuk pribadi yang harmonis sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik, termasuk kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual-spasial, verbal-linguistik, musikal, matematik-logik, dan jasmani-kinestetik. Dengan mencermati sifat pendidik-

an seni budaya, proses pembelajaran seni tari perlu mengidentifikasi materi, media, dan metode pembelajaran.

- b. Tujuan Mata Pelajaran Seni Budaya bertujuan untuk menumbuhkembangkan kepekaan rasa estetik dan artistik, sikap kritis, apresiatif, dan kreatif pada diri setiap peserta didik secara menyeluruh. Sikap ini hanya mungkin tumbuh jika dilakukan serangkaian proses aktivitas berkesenian pada peserta didik. Mata pelajaran Seni Budaya memiliki tujuan khusus, yaitu:
1. Menumbuhkembangkan sikap toleransi,
  2. Menciptakan demokrasi yang beradab,
  3. Menumbuhkan hidup rukun dalam masyarakat majemuk,
  4. Mengembangkan kepekaan rasa dan keterampilan,
  5. Menerapkan teknologi dalam berkreasi,
  6. Menumbuhkan rasa cinta budaya dan menghargai warisan budaya Indonesia,
  7. Membuat pertunjukan dan pameran karya seni.

Tujuh tujuan tersebut mencerminkan tujuan pendidikan multikultural walaupun belum direalisasikan secara khusus dalam sebuah pendidikan multikultural.

### **Pembelajaran Seni Tari di SMA**

Kedudukan mata pelajaran seni tari pada kurikulum di SMA termasuk pelajaran kelompok B (Permendikbud No. 59 tahun 2014) yang terdiri dari: (1) Seni budaya (2) Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (3) Prakarya dan Kewirausahaan. Seni Budaya mencakup seni musik, seni tari, seni rupa, dan seni teater. Mata pelajaran ini merupakan program kurikuler yang bertujuan mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi

keterampilan peserta didik terkait dengan lingkungan dalam bidang sosial, budaya, dan seni. Mata pelajaran ini bersifat nasional. Pengembangan atas mata pelajaran ini dapat dilakukan dengan memperkaya muatan lokal oleh pemerintah daerah atau satuan pendidikan. Hal ini tercermin dalam menentukan materi untuk pengayaan pelajaran tari tradisional daerah setempat, baik klasik maupun kerakyatan. Hal itu dipenuhi, selain pemberian materi tari dari daerah lain (Nusantara).

Tujuan kurikulum 2013 mencakup empat kompetensi, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kompetensi sikap spiritual berupa penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi sikap sosial berupa perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleransi, damai), santun, responsif, dan proaktif, dan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kedua kompetensi tersebut melalui pembelajaran tidak langsung, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, kebutuhan dan kondisi siswa.

Pengalaman menubuh (*embodiment*) penting dalam pembelajaran tari. Tubuh sebagai media yang mengalami pembelajaran senantiasa mengalir menuju kesadaran yang menubuh (*embodied cognition*) yang mengikutsertakan proses mental, yaitu mengingat dan membayangkan. Karena mengalami secara utuh, hal tersebut juga selalu berarti menafsirkan (*interpreting*) yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik individual maupun budayawi. Dalam praktik, tubuh melakukan gerak tari Jawa. Saat mengikuti pelajaran praktik tari, siswa akan melakukan gerakan tari secara teknikal yang dikaitkan dengan norma, misalnya, dalam menari Jawa, harus

sesuai aturan (*paugeran*), yaitu *wiraga* (teknik gerak), *wirama* (irama/ritme), *wirasa* (rasa). Istilah ini dapat digunakan untuk mempraktikkan prinsip gerak tari dari etnis yang lain karena istilah yang bersifat umum. Misalnya, norma tari klasik gaya Yogyakarta putri berupa (1) *wiraga* berhubungan dengan sikap menari, misalnya, badan tegak, pandangan sejauh tiga kali tinggi badan, perut dikempiskan, tulang punggung datar, kaki rapat, telapak kaki melintang, kaki merendah, volume gerak sempit, gerak lambat dan halus; (2) *wirama* berhubungan dengan irama gerak, irama, jarak, dan irama gending; (3) *wirasa* berhubungan dengan kemampuan penari secara psikologi dalam mengekspresikan peran dan karakter tari yang dibawakan. Hal ini tercermin dalam ekspresi wajah atau *pasemon*. Psikologi penari berhubungan dengan filosofi Joged Mataram (*Sawiji, greged, sengguh, ora mingkuh*). Hal ini penting untuk mengisi jiwa dan ekspresi pada saat menari.

Pendidikan multikultural di sekolah menjadi materi yang penting untuk disampaikan pada siswa. Indonesia kaya dengan produksi budaya dari semua kelompok etnis yang beragam. Kurikulum nasional Indonesia untuk pendidikan seni mendorong studi seni budaya lokal yang beragam. Setidaknya sejak tahun 1994, siswa harus tahu dan mampu menghargai seni rupa, musik, teater, dan tari dari masing-masing daerah dan daerah lain (Departemen Pendidikan Nasional, 1994, 2003). Seperti yang telah dijelaskan pada Kurikulum 2013, sifat ke 2 pelajaran seni dan budaya yaitu multikultural. Oleh karena itu, isi kurikulum nasional untuk seni dan budaya memuat muatan lokal dan budaya lain (Nusantara). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan seni di sekolah-sekolah ialah untuk meningkatkan kesadaran keanekaragaman dan nilai pluralisme. Namun demikian, meskipun tuntutan kebijakan pemerintah untuk melaksanakan kurikulum ini sudah dicanangkan, materi multikulturalisme masih belum menjadi bagian penting dari program sekolah Indonesia dan praktik

mengajar. Sementara itu, jika ditinjau lebih jauh, isi kurikulum musik dan seni rupa masih terlalu berorientasi Barat. Pengamatan Juju Masunah selama penelitiannya tahun 2003 pada kurikulum 1994 menyebutkan bahwa dalam pembelajaran seni tari, meskipun guru selalu menyertakan siswa dari latar belakang etnis, mereka tidak terlalu banyak memperhatikan isu-isu keragaman, termasuk ras, etnis, gender, agama, dan status sosial ekonomi. Tari di Indonesia masih merupakan bagian kehidupan masyarakat yang berfungsi dalam ritual, sosial, budaya, dan estetika representasi (Masunah, 2008: 6-7).

Perkembangan kurikulum 2013 pada mata pelajaran seni tari terfokus pada tari sebagai bentuk seni tari dari budaya lokal dan tari dari budaya lain (Nusantara). Oleh karena beberapa faktor, dalam praktiknya, pembelajaran tari belum tentu dilaksanakan sesuai dengan kurikulum tersebut. Hal inilah yang mendasari perlunya pendidikan multikultural untuk mengaitkan berbagai tarian lokal serta tarian dari budaya lain diangkat dengan melibatkan guru dan siswa sebagai bentuk praktik pendidikan multikultural.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran seni tari bermanfaat untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa itu. Hal itu harus dimulai sedini mungkin bagi seluruh anak bangsa. Pemikiran Ki Hadjar yang menarik bagi pendidikan untuk membangun bangsa Indonesia adalah *wirama* berupa sifat tertib serta laku hidup yang indah sehingga dapat memberi rasa senang dan bahagia (Dewantara I, 2004: 312-313 ). *Wirama* itu tidak lepas dari kodrat alam, seperti keteraturan alam, keindahan alam, sifat alami alam yang ritmik. Di samping itu, dengan mengutip seorang ahli psikologi dan ilmu pendidikan, Dr Rudolf Steiner, Ki Hadjar mengungkapkan bahwa *wirama*: [1] mempermudah pekerjaan, [2] mendukung gerak pikiran, [3] mencerdaskan budi pekerti, dan [4] menghidupkan kekuatan dalam jiwa manusia. Hal ini penting digunakan untuk pendidikan karakter

bangsa dalam membangun peradaban bangsa dan membedakannya dari peradaban *equity* dan *equality* dalam paham liberalisme yang mengkultuskan individu dan materialisme. *Wirama* akan membiasakan manusia menghargai harmoni dalam keberagaman, hal yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman bawaan. Dengan harmoni, manusia akan selalu menyelaraskan hidupnya dengan lingkungannya serta menjaga kemerdekaannya dengan menghargai kemerdekaan orang lain. *Wirama* terdapat pada adat-istiadat, tata-krama, kebiasaan setiap etnis suku bangsa.

Berikut ini akan diuraikan implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengapresiasi diri melalui karya seni tari dan mengekspresikan diri melalui karya seni tari.

a. Mengapresiasikan diri melalui karya seni tari.

Bentuk kegiatan pembelajaran pengetahuan tari, meliputi: sejarah, bentuk, fungsi tari, dan budaya yang membentuk tari. Nilai karakter yang akan dibentuk berupa disiplin, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, kerja keras.

b. Mengekspresikan diri melalui karya seni tari

Bentuk kegiatan pembelajaran praktik tari mengandung nilai karakter berupa penghargaan atas seni dan budaya dari asal daerahnya sendiri, penghargaan dan penghormatan seni dan budaya dari daerah lain, kerjasama, kerja keras, dan kreatif. Hal itu disesuaikan dengan materi belajar, antara lain:

- 1). Tari dari daerah setempat (muatan lokal) Yogyakarta, baik tari klasik yang bersumber dari keraton Yogyakarta maupun tari kerakyatan dari pedesaan;
- 2). Tari daerah lain (Nusantara) mengenal perbedaan dan keunikan tari Nusantara;
- 3). Bentuk tari tunggal, berpasangan, dan berkelompok. Siswa mempunyai pengalaman secara individu tentang teknik menari, sedangkan secara sosial,



mempunyai pengalaman berinteraksi dengan teman-teman sebaya.

- 4). Menciptakan koreografi tari secara berkelompok. Siswa mendapat pengalaman menciptakan karya tari (unsur cerita/sastra, gerak, musik/iringan, kostum, tata rias, tata panggung, *lighting*). Karya tari kelompok mempunyai kekuatan untuk menanamkan sikap menghargai karya seni orang lain, bekerjasama, menghargai dan menghormati orang lain, lebih mengutamakan kepentingan kelompok dari pada kepentingan pribadi.

## Penutup

Seni sebagai sebuah metode belajar mengajar menyebabkan guru dapat memperluas kegiatan dalam memperkenalkan mata pelajaran pokok dengan tiga cara seni yang terpadu dalam pembelajaran, yaitu: belajar mengenai seni, belajar dengan seni, dan belajar melalui seni. Tiga cara tersebut diimplementasikan ke dalam pembelajaran seni tari dengan mengalami dan melakukan gerak tari daerah setempat dan daerah lain (Nusantara), belajar menciptakan koreografi tari, dan belajar tentang pengetahuan tari.

Pendidikan dan pengajaran kesenian sebagai salah satu usaha memberi pengaruh yang baik terhadap perkembangan hidup, baik rohani maupun jasmani. Selain itu, bermanfaat pula sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi jiwa ke arah keindahan, keluhuran, dan kehalusan sehingga layak hidup yang beradab dan berbudaya. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan budi pekerti.

Pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pedagogik baru, yaitu: (a) pedagogi pemberdayaan (*pedagogy of empowerment*). (b) pedagogi kesetaraan sesama manusia dalam kebudayaan yang beragam (*pedagogy of equity*). Pedagogi pemberdayaan berarti seseorang mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya keberdayaan itu digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam

negara-bangsa Indonesia. Hal itu diaplikasikan pada sifat multikultural dalam pelajaran seni dan budaya dengan mengenalkan keragaman budaya Indonesia.

Pengalaman ketubuhan (*embodiment*) pada siswa di SMA Yogyakarta yang mengalami gerakan tari secara teknik dikaitkan dengan norma atau aturan dalam menari, yaitu *wiraga*, *wirama*, *wirasa* dan psikologi penari yang berhubungan dengan filosofi Joged Mataram yang terdiri dari *sawiji*, *greded*, *sungguh*, *ora mingkuh*. Selain itu, pengalaman tubuh sebagai sarana yang tepat untuk menanamkan nilai multikultural. Pendidikan multikultural di sekolah berperan dalam menanamkan nilai karakter disiplin, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, kerja keras, kerjasama, menghargai budaya daerah sendiri, menghargai dan menghormati budaya daerah lain, dan menerima perbedaan. Pengalaman siswa dalam proses pembelajaran seni tari di SMA, baik secara ketubuhan maupun kejiwaannya, akan menjadi bekal siswa, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi maupun untuk dikembangkan sebagai praktisi di bidang tari.

## Kepustakaan

- Alasuutari, Pertti. 1996. *Researching Culture: Qualitative Method and Cultural Studies*, London: Sage Publications.
- Banks, James A. 2007. *Educating Citizens in a Multicultural Society*. New York and London: Teachers College Press
- Banks, James A and Cherry A. McGee Banks, ed. 2005. "The Dimensions of Multicultural Education". *Multicultural Education Issues and Perspectives*. America: United States
- Banks, James A. 2004. *Handbook of Research on Multicultural Education*. Second edition. San Fran-cisco: Jossey-Bess.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2013. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka. Pendidikan*. Cetakan ke5. Yogyakarta: UST Press dan Majelis Luhur Taman Siswa.
- Ganap, Victor. *Konsep Multikultural dan*

- Etnisitas Pribumi Dalam Penelitian Seni. Humaniora. Volume 24. No. 2 Juni 2012. Halaman 156-167.*
- Goldberg, Merryl. 1977, *Art and Learning An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural and Multilingual Settings*. London: LONGMAN.
- Jazuli, M. 2005. *Harmonia*, Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni Vol. VI No. 3/ September-Desember.
- Jazuli, M. 2005. "Membangun Kecerdasan melalui Pendidikan Seni", makalah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Tinggi. Semarang: LUSTRUM VIII UNNES.
- Kuswarsantyo, Prijo Mustiko dan Dian S. Prijo Mustiko, ed. *Tari: Ekspresi, Prestasi, dan Jatidiri dalam Mendidik Dengan Budaya*. Yogyakarta: Panitia Peringatan 100 Tahun Pak Katno, 2015. 110-123.
- Masunah, Juju. 2008. "A Case Study of The Multicultural Practice of Two United States Dance Educations: Implications for Indonesia K-9 Dance Education" Desertasi untuk mendapatkan gelar Doktor of Filosofi di The Ohio State University, 2008.
- Masunah, Juju. 2016. *Multicultural Dance Education for Teaching Students with Disabilities. Multicultural Education*, v23 n3-4 p2-6 Spr-Sum.
- Narawati, Tati. 2013. "Etnokoreologi : Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya Dalam Pendidikan Seni", Universitas Pendidikan Indonesia. Proceeding of The International Seminar Languages and Arts, FBS Universitas Negeri Padang, ISBN: 978-602-17017-2-0, Oktober 5.
- Pramutomo, R.M. 2005. *Antropologi Tari Sebagai Basis Disiplin Etnokoreologi* Surakarta: STSI.
- Schunk, Dale H., 2012. *The Learning the theories an Educational Perspective. Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*. Edisi Keenam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simatupang, GR. Lono. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Simatupang, GR. Lono. 2015 "Pendidikan Seni, Media, dan Kreativitas" Makalah disampaikan pada Konggres Kesenian Indonesia III 2015, pada tanggal 1-5 desember 2015, Bandung.
- Simatupang, GR. Lono. 2016. "Pendidikan Seni Untuk Toleransi" Makalah yang disampaikan pada Internasional Seminar "Today's Art, Future's Culture di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta, 23 November 2016.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto, Bambang. 2013. *Untuk Apa Seni*. Bandung: Matahari.
- Sutiyono. *Values of Multiculturalism In The Process of Teaching and Learning the Dance Arts*. Journal of Studies in Social Sciences ISSN 2201-4624 Volume 11, Number 1, 2015, 97-114.
- Soedarsono, RM. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, RM. 2003. "Pengantar" dalam Jujus Musunah dan Tati Narawati, *Seni dan Pendidikan Seni: Sebuah Bunga Rampai* (Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Soedarsono, RM. 2009. "Pendekatan Etnokoreologi Sebagai Sebuah Disiplin", Naskah Pribadi belum diterbitkan naskah ini memperkuat pendekatan etnokoreologi dapat digunakan dalam penelitian tari dari berbagai aspek-aspek yang terkait dengan teks maupun konteks di sekitarnya yang membentuk tari yang sedang diteliti.
- Tilaar. H.A.R. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan: "Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi"*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

**Internet**

Jogja Sebagai Miniaturnya Indonesia <http://jogja.tribunnews.com/2016/11/30/yogyakarta-sebagai-miniatur-indonesia>,  
*diunduh November 2016*

Yogyakarta Darurat Klithih <http://krjogja.com>  
diunduh pada tanggal 15 Februari 2017,  
dan berita tentang MUHI Berduka, Satu  
Siswa Korban Pembacokan Meninggal  
Dunia).